

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan Negara berkembang yang memiliki masalah dalam jumlah penduduk. Secara garis besar, masalah-masalah pokok dibidang kependudukan yang dihadapi Indonesia antara lain, jumlah penduduk besar yaitu pada tahun 2019 sebesar 268.074,6 juta penduduk dengan laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi yaitu 1,31% per tahun. Pertumbuhan penduduk utamanya dipengaruhi oleh kelahiran, penyebaran penduduk yang tidak merata, dan kualitas penduduk yang masih harus ditingkatkan. Saat ini Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di Dunia setelah China, India dan Amerika Serikat (BPS, 2020).

Laju pertumbuhan penduduk, dapat dikurangi dengan melakukan revitalisasi Keluarga Berencana, peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Pembangunan Gender (GDI), dan jangkauan pertumbuhan populasi yang seimbang. Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia adalah modal berharga dalam pembangunan negara (Misnaniarti, dkk, 2016).

Dengan dibentuknya Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) diharapkan dapat mengatasi laju pertumbuhan penduduk yang besar. Salah satu program yang dijalankan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah program Keluarga Berencana (KB), BKKBN yaitu badan resmi pemerintah yang bertanggung jawab penuh mengenai pelaksanaan perogram KB di Indonesia.

Metode kontrasepsi yang ada dalam program KB di Indonesia yaitu metode kontrasepsi sederhana, metode kontrasepsi hormonal, metode kontrasepsi dalam rahim (AKDR), metode kontrasepsi mantap dan metode kontrasepsi darurat (Handayani, 2010). Berdasarkan pola dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi sebagian besar peserta KB aktif di Indonesia memilih kontrasepsi hormonal sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya yaitu Suntik (63,71%), Pil (17,24%), MOP 0,5%, MOW 2,76%, Implan 7,2%, Kondom 1,24% dan IUD 7,35%. Padahal suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektivitas suntikan dan pil dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya (Kemenkes, 2018).

Pemerintah menyarankan pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang karena memiliki banyak keuntungan. Pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan kepada masyarakat Indonesia untuk menggunakan metode kontrasepsi yang efektif, efisien, dan jangka panjang (Asih dan Oesman, 2009). Saat ini belum tersedia metode kontrasepsi yang benar benar 100% ideal atau sempurna, hanya saja kontrasepsi yang paling efektif terpilih adalah metode kontrsepsi yang bersifat jangka panjang yaitu IUD, Implant, dan kontrasepsi mantap pria/ wanita (Hartanto, 2004). Sebagian besar peserta KB aktif di Indonesia lebih memilih metode kontrasepsi suntik tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari kontrasepsi suntik (Edwina, dkk, 2020).

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memilih alat kontrasepsi yang akan digunakan. Faktor yang menjadi pertimbangan seseorang dalam pemilihan alat kontrasepsi antara lain faktor individu, faktor kesehatan, dan

faktor metode kontrasepsi seperti biaya, dan efek samping (Hartanto, 2004). Pemilihan metode juga sangat dipengaruhi oleh panduan resep dan penggantian, persepsi yang berlaku tentang metode yang tersedia. Mengenai keuntungan dari layanan kontrasepsi yang tersedia dapat memberikan perempuan dengan pilihan yang lebih luas, dan dapat menyebabkan mereka mempertimbangkan kembali preferensi asli mereka untuk memilih metode tertentu atau pemilihan metode kontrasepsi lain yang mungkin belum/tidak mereka ketahui yang sesuai dengan kebutuhan hidup dan gaya medis (Chiristian, 2012).

Kecamatan Bantarkawung merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk 88.974 jiwa. Jenis kelamin laki-laki 43.343 jiwa dan jenis kelamin perempuan 45.631 jiwa dengan pasangan usia subur sebesar 20.030 pasangan usia subur (BPS Jumlah Penduduk Per Kecamatan Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Brebes, 2019).

Data dari buku laporan PLKB per oktober 2019 Kecamatan Bantarkawung, terdapat Pasangan Usia Subur (PUS) Kecamatan Bantarkawung sebanyak 20.030 pasangan. Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan alat kontrasepsi terdapat sebanyak 14.313 akseptor yang terdiri dari IUD 303 (2.11%), MOP 59 (0,44%), MOW 131 (0.91%), Implant 1.280 (8.94%), Suntik 11.184 (86.5%), Kondom 17 (0.11%) dan PIL 1.339 (9.35%). Data tersebut menunjukkan bahwa peserta KB Kecamatan Bantarkawung pada Pasangan Usia Subur (PUS) yang paling banyak yaitu menggunakan metode kontrasepsi suntik sebanyak 11.184 akseptor atau 86.5%.

Desa Waru merupakan desa dengan jumlah penduduk sebesar 3.464 jiwa. Dengan pasangan usia subur sebesar 829 pasangan (Propfil Desa Waru 2019).

Berdasarkan data buku laporan PLKB Kecamatan Bantarkawung menunjukkan bahwa Desa Waru merupakan Desa dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik yang tergolong tinggi yaitu sebesar 86,44%. Pasangan usia subur yang ada di Desa Waru yaitu berjumlah 829 dan yang menggunakan alat kontrasepsi/berkeluarga berencana sebanyak 648 akseptor, yang terdiri dari akseptor IUD 4 (0,61%), MOP 1 (0,15%), MOW 0 (0,00%), implat 50 (7,71%), suntik 560 (86,44%), kondom (0,00%), dan pil 33 (5,09%). Data tersebut menunjukkan bahwa peserta KB di Desa Waru pada Pasangan Usia Subur (PUS) yang paling banyak yaitu menggunakan metode kontrasepsi suntik sebanyak 560 akseptor atau 86,44%.

Berdasarkan kajian latarbelakang masalah tersebut peneliti tertarik membuat judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik di Desa Waru Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu “Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat Kontrasepsi Suntik di Desa Waru Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat Kontrasepsi Suntik di Desa Waru Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Petugas Lapangan Keluarga Berencana

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan guna peningkatan pelayanan Keluarga Berencana (KB).

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam memperbanyak referensi tentang alat Kontrasepsi Suntik.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang alat kontrasepsi, metode kontrasepsi, penggunaan alat kontrasepsi, serta alasan pemilihan penggunaan metode Kontrasepsi Suntik.

4. Bagi Akseptor

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat dalam pemilihan alat kontrasepsi suntik.
- b. Masyarakat dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dari metode kontrasepsi suntik.
- c. Masyarakat dapat mengerti manfaat dan memahami fungsi, serta efektifitas kontrasepsi suntik sehingga masyarakat semakin mengenal dan pemakaian Kontrasepsi suntik semakin bertambah.

5. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penelitian serupa dan dapat lebih memperdalam penelitian yang sudah ada.